

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

### **Perspektif Islam Tentang Pendidikan Karakter**

**Mainuddin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa  
Jalan Cendrawasih No. 50 A Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
Email: mainuddin@stainwsamawa.ac.id

**Abstrak:** Pendidikan Islam merupakan sistem budaya yang berkembang dalam masyarakat yang mana memiliki peran sangat strategis dalam menumbuhkembangkan potensi, bakat, karakter, harkat dan martabat manusia. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanah undang-undang tersebut bermaksud tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga religius, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang yang bernafaskan nilai-nilai agama. Dan amanah undang-undang tersebut tentu tidak akan lahir dengan sendirinya tanpa ada landasan pemikiran dari tokoh-tokoh pemikir pendidikan Islam terdahulu.

**Kata kunci:** Islam Pendidikan Karakter

## **Pendahuluan**

Pendidikan secara alami merupakan kebutuhan manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia, dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya, yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan lingkungan dunianya.

Manusia dilahirkan ke dunia ini bagaikan kertas putih tanpa ada coretan sedikitpun. Pengalaman dan lingkunganlah yang akan memberikan coretan-coretan tersebut, sehingga akan terbentuk perilaku terhadap manusia. Pendidikan bisa dilaksanakan di mana saja dan kapan saja waktunya. Islam mengajarkan bahwa pendidikan pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah orang tua.<sup>1</sup> Islam memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar terhindar dari siksaan. Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anaknya.

Makna yang terkandung dalam pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian manusia. Keberhasilan pendidikan pada masa kanak-kanak pada akhirnya dimunculkan pada perbuatan dan perilaku. Islam datang untuk mengantarkan manusia kejenjang kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera melalui berbagai segi. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami sekarang ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap kehidupan atas kemajuan yang dialaminya, sehingga pada saat ini manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak.

Lembaga pendidikan yang bertugas mendidik anak didik harus bisa berperan untuk melaksanakan tujuan dan fungsi pendidikan. Dimana tujuan dan fungsi

---

<sup>1</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 42

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pendidikan nasional itu telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Integritas pendidikan dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin, akan tetapi di dalamnya juga terkandung maksud bahwa integritas pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian memiliki tantangan yang harus dihadapi, khususnya dalam berbagai perkembangan yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam pembentukan kepribadian tidak terpisah dari 3 unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.

Tujuan utama pendidikan Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar serta akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>3</sup> Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya dan juga kita harus berpandangan luas mengenai bagaimana kita sebagai orang dewasa untuk mendidik dalam bersikap dan bertingkah laku kepada anak, karena bahwasanya anak-anak adalah kuncup-kuncup yang akan berkembang dalam kehidupan kita, janji gemilang bagi masa depan, dan penghibur hati kita.

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 76

<sup>3</sup>M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 3

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Anak-anak dan para pemuda mempunyai tanggung jawab ganda yang penting untuk mereka laksanakan dalam masa hidup mereka. *Pertama*, mereka dipercayai untuk melindungi hasil-hasil penting yang telah dicapai oleh bangsa mereka. *Kedua*, mereka harus berperan serta dengan kapasitas sendiri untuk menggunakan semua potensi yang ada pada mereka untuk memperbaiki mutu kehidupan bangsa mereka. Karena itulah islam sangat menekankan pentingnya pendidikan anak. Al-qur'an banyak berisi tentang aturan-aturan yang melindungi kehidupan anak-anak, dan juga membimbing dan mengatur jalan hidup mereka. Selain mengatur kehidupan anak-anak, keluarga dan masyarakat, Islam juga memperhitungkan adanya hubungan di antara mereka semua, dan ini berarti jika perubahan atau kerusakan pada salah satu baginya, maka akan mempengaruhi semuanya.

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman, FW. Foerster tahun 1869-1966.<sup>4</sup> Namun menurut penulis, penggagas pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam Al-Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berpikir sejak 15 abad silam, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 44:

﴿ ٤٤ ﴾ اَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya :

---

<sup>4</sup>Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.8

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

*“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”<sup>5</sup>*

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur’ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal, atau melalui pendidikan non formal. Generasi Qur’ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi “Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 7 tahun, pukullah mereka setelah berumur 10 tahun, dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka”.<sup>6</sup>

#### **A. Pendidikan dalam Perspektif Islam**

Berbicara tentang pendidikan, kiranya tidak terlepas dari pembahasan mengenai upaya memberdayakan seluruh potensi manusia. Dalam pembahasan ini, penulis akan mengungkap tentang pendidikan dalam pandangan Islam. Tentu hal ini tidak lepas dari beberapa konsep dan definisi yang telah dibahas oleh pakar pendidikan. Karena itu, penulis juga akan menyajikan beberapa pandangan para pakar pendidikan tersebut tentang pendidikan yang diwarnai nilai-nilai islami yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.

Salah satu diantara ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak dan harus dipenuhi demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Untuk itu perlu adanya batasan pengertian tentang pendidikan kaitannya dengan Islam.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 7

<sup>6</sup>Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-Qur’an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 353

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

## 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, yang masing-masing mempunyai karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sebenarnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa, seperti *tabyin*, *tadris*, dan *riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dalam mempelajari makna pendidikan Islam.<sup>7</sup> Adapun istilah-istilah di atas mengacu kepada pendapat masyhur tokoh pendidikan dalam Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep pendidikan. Perlu adanya penjelasan tentang ketiga term di atas letak perbedaan dan persamaannya dalam pendidikan.

*Pertama*, term *al-tarbiyah*. Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunnah, tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*.<sup>8</sup> Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:<sup>9</sup>

1. *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*naamaa*). Pengertian ini juga didasarkan pada QS. Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًا عِنْدَ اللَّهِ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah”.<sup>10</sup>

Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

2. *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan

---

<sup>7</sup>Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 38

<sup>8</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 40

<sup>9</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenda Media, 2006), hal. 10-11

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 408

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.

Menurut Zakiyah Darajat,<sup>11</sup> kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk "Tuhan" karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta. Allah sebagai *rabb* yang dikaitkan dengan *al-alam* dan yang dikaitkan dengan *an-nas* berarti pada hakekatnya Allah mendidik, yaitu menumbuh dan mengembangkan alam (termasuk manusia) secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.<sup>12</sup>

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) dan *fi'il mudhari'*-nya *nurabbi*, maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.<sup>13</sup> Pemahaman tersebut diambil dari tiga ayat dalam Al-Qur'an. *Pertama*, "*kama rabbayani shaghira*"<sup>14</sup>, sebagaimana mendidikku sewaktu kecil. Ayat ini menunjukkan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. *Kedua*, "*alam nurabbika fina walida*"<sup>15</sup>, bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami. Ayat ini menunjukkan pengasuhan Fir'aun terhadap Nabi Musa sewaktu kecil, yang mana pengasuhan itu hanya sebatas pada domain jasmani, tanpa melibatkan domain rohani. *Ketiga*, "*yamhaqu Allahu Al-riba wa yurbi shodaqoh*"<sup>16</sup>, Allah menghapus

---

<sup>11</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 25-26

<sup>12</sup>M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal ...*, hal. 41

<sup>13</sup>Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1988),hal

<sup>14</sup>QS. Al-Isra': 24

<sup>15</sup>QS. Asy-Syu'ara: 18

<sup>16</sup>QS. Al-Baqarah: 276

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

sistem riba dan mengembangkan sistem shodaqoh. Ayat ini berkenaan dengan makna menumbuh kembangkan dalam pengertian *tarbiyah*, seperti Allah menumbuh kembangkan sedekah dan menghapus riba.<sup>17</sup>

*Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Sebagai proses, *tarbiyah* menuntut adanya penjenjangan dan transformasi ilmu pengetahuan, mulai dari pengetahuan yang dasar menuju pada pengetahuan yang sulit.<sup>18</sup> Pengertian tersebut diambil dari Al-Qur'an "*kunu rabbaniyyin ima kuntum tu'allimuna al-kitab wa bima kuntum tadrusun*"<sup>19</sup>, hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan juga Hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِعَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

"Jadilah *rabbani* yang penyantun, memiliki pemahaman dan pengetahuan. Disebut *rabbani* karena mendidik manusia dari pengetahuan tingkat rendah menuju pada tingkat tinggi".<sup>20</sup>

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam punya makna; *pertama*, ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia. *Kedua*, proses ta'lim tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognitif semata, melainkan terus menjangkau psikomotorik dan afektif. Dengan demikian, *ta'lim* dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual saja, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya.

---

<sup>17</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 11-12

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 12-13

<sup>19</sup>QS. Ali Imran: 79

<sup>20</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 13

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

*Ketiga*, term *al-ta'dib*. Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *adaba* yang mengandung beberapa pengertian, antara lain membuat makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu dengan baik.<sup>21</sup>

Pendidikan dalam pengertian bahasa disebut *the process of training and developing the knowledge, skills, mind, character, etc., especially by formal schooling*, lebih lanjut dijelaskan pendidikan adalah proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain, terutama oleh sekolah formal. Pendidikan dalam arti ini dalam kenyataannya sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik. Yang terjadi adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sebagainya. Tadjab menyatakan secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam. Selanjutnya Tadjab menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus merumuskannya di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisa aplikasinya dalam sunnah Rasulullah SAW dan sepanjang sejarah Islam.<sup>22</sup>

Menurut Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, yang dikutip oleh Ridlwan menyatakan bahwa:<sup>23</sup>

Pendidikan Islam ialah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan tersebut memusatkan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika, dan menekankan aspek produktifitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan di masyarakat dan alam semesta.

## 1. Dasar Pendidikan Islam

Di atas telah dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta

---

<sup>21</sup>Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 4

<sup>22</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 17

<sup>23</sup>M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam ...*, hal. 55

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dasar nilai-nilai ideal yang menjadi landasan dasar pendidikan Islam haruslah merupakan sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung di dalamnya haruslah bersifat universal dan dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang berjalan.<sup>24</sup> Berkaitan dengan pendidikan Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh proses pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai-nilai luhur bersifat transendental, eternal, dan universal.

Zulkarnain menyatakan, bahwa apa yang terkandung dalam pendidikan Islam itu dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana diterangkan dalam Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Hurairah:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْخَوْضَ

“Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya, niscaya kamu tidak akan tersesat setelahku, yaitu Kitab (Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya)”.<sup>25</sup>

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi merupakan sumber nilai Islam yang utama. Sebagai sumber asal, Al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang masih bersifat global (*ijmali*), sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan terbuka adanya ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, *masalah mursalah*, *istihsan*, dan Qiyas.

Muhaimin membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua bagian, yaitu: dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal, yang dikutip dari Said Ismail Ali, ada enam macam yaitu: al-Qur'an, Sunnah Nabi, Qaul al-Shahabah, kemaslahatan umat, nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat serta hasil pemikiran para pemikir Islam.<sup>26</sup> Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam merupakan landasan yang dijadikan untuk

---

<sup>24</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigen Karya, 1993), hal. 144

<sup>25</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam ...*, hal. 22

<sup>26</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hal. 145

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam ada enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Dari keenam dasar tersebut Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir menambahkan satu dasar lagi, yaitu dasar religius atau agama.<sup>27</sup>

a. Dasar historis

Merupakan dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang ditempuh. Sebagaimana firman Allah: *“Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok”*.<sup>28</sup>

b. Dasar sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosial budaya, yang mana dengan sosial budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur melalui tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

c. Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai suatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci, dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*.

d. Dasar politik dan administrasi

---

<sup>27</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 44-47

<sup>28</sup>QS. Al-Hasyr: 18

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Dasar politik berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

e. Dasar psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi, dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

f. Dasar filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol, dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

g. Dasar religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Bila pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut pastilah akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan. Demikian pula dengan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai- ideal yang hendak dicapai tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Pendidikan Islam, sering dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya. Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

*rabbaniyah* atau biasa disebut *tauhid rububiyah*,<sup>29</sup> yang menegaskan Allah SWT dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk<sup>30</sup>, memberi rizki<sup>31</sup>, menguasai dan mengatur alam semesta<sup>32</sup>, dan memelihara alam dan isinya<sup>33</sup>, tanpa campur tangan sekutu lain. Adapun wujud nyata substansi jiwa ketuhanan itu adalah nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Nilai-nilai keagamaan dimaksud adalah islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar dan sebagainya. Sedangkan dimensi kemanusiaan yang harus ditanamkan adalah silaturrahi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, dermawan dan lain sebagainya. Dua dimensi yang memiliki nilai-nilai tersebut akan membentuk ketaqwaan dan akhlak yang mulia.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek pendidikan adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya dalam hal inilah Quraish Shihab menyatakan:

...manusia yang dibina, yang digambarkan Al-Qur'an adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Unsur-unsur itulah yang harus dibina dan dikembangkan. Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan keterampilan. Dengan menggabungkan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.<sup>34</sup>

Dari beberapa rumusan tujuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan *kaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhilafahan, dan pewaris Nabi. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Terbentuknya *insan kamil* (manusia universal) yang mempunyai wajah-wajah *qur'ani*. Rumusan tentang wajah-wajah *qur'ani* banyak sekali, antara lain:

---

<sup>29</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 12

<sup>30</sup>QS. Az-Zumar: 62

<sup>31</sup>QS. Hud: 6

<sup>32</sup>QS. Ali Imron: 26-27

<sup>33</sup>QS. Al-Fatihah: 2

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2009), hal. 270-271

<sup>35</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 83-86

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

1. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme<sup>36</sup>;
2. Wajah yang penuh kemuliaan sebagai makhluk yang berakal dan dimuliakan<sup>37</sup>;
3. Wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan-gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan<sup>38</sup>;
4. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan integralisme sistem *ilahiyah* (ketuhanan) ke dalam sistem *insaniyah* (kemanusiaan) dan sistem *kauniyah* (kealaman)<sup>39</sup>.

Selain wajah-wajah di atas juga masih banyak wajah-wajah yang lain.

- b. Terciptanya *insan kaffah*, yang memiliki tiga dimensi kehidupan, yaitu dimensi religius, budaya, dan ilmiah.
  1. Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata-mata.
  2. Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelesatarian dunia seisinya.
  3. Dimensi ilmiah, dimensi yang mendorong manusia untuk selalu bersikap obyektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk bertingkah laku secara kritis dan rasional, serta berusaha mengembangkan ketrampilan dan kreatifitas berpikir.

Selain itu pendidikan Islam juga mempunyai target, yaitu konvergensi antara ilmu pendidikan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan *balance* atau keseimbangan antara interaksi horizontal (antara sesama

---

<sup>36</sup>QS. Al-Hujurat: 10-13

<sup>37</sup>QS. Al-Anfal: 4, An-Nahl: 70, Al-Isra': 23, Al-Furqan: 72, Al-Ahzab: 44, Al-Hujurat: 13, Al-Waqi'ah: 77, Al-Haqqah: 40, Al-Fajr: 17, dan Al-'Alaq: 3

<sup>38</sup>QS. Al-Mu'minun: 14

<sup>39</sup>QS. Al-Baqarah: 25 dan 38, Ali Imran: 9, dan An-Nisa': 135

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

makhluk) dan interaksi vertikal (antara makhluk dan Tuhannya).<sup>40</sup> Hal ini telah terekam dalam firman Allah QS. Al-Qashas:77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ صَلَّى وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا صَلَّى وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ صَلَّى

*“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi. Dan, berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu . . .”*<sup>41</sup>

Dalam konsepsi Islam, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*longlife education*). Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan harus terefleksi sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

### 3. Pola Pembelajaran pada Masa Rasulullah SAW

Rasulullah SAW diutus untuk membenahi, menyempurnakan, dan menyebarkan norma dan nilai-nilai kehidupan yang mulia kepada umat manusia di muka bumi. Beliau menjadi utusan Allah hanya dalam tempo yang relatif singkat, 23 tahun. Namun, dalam tempo sesingkat itu, beliau mampu mencetak dan melahirkan puluhan ribu orang yang menjadi pemimpin tangguh yang disegani dan ditakuti. Beliau juga mampu menghadirkan sesuatu yang teramat besar untuk kesejahteraan manusia. Hal seperti itu tidak pernah tercatat dalam sejarah, seorang pendidik yang sanggup melahirkan banyak tokoh besar.<sup>42</sup>

Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, maka cara dan sikap Rasul menyampaikan pesan agama seperti itulah sikap guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada peserta didik. Terdapat beberapa isyarat al-Qur'an – sebagai pedoman umat Islam – terkait tata cara

---

<sup>40</sup>Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW.: Guru Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar: Teladani Cara-cara Inspiratif Rasulullah dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hal. 41

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hal. 394

<sup>42</sup>Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW* ..., hal. 26

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

menyampaikan pesan terhadap peserta didik.<sup>43</sup> *pertama*, guru bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan peserta didiknya.<sup>44</sup> *Kedua*, guru tidak menyembunyikan pengetahuan (ilmu) kepada peserta didik dan tidak menolak bagi yang mau belajar kepadanya.<sup>45</sup> *Ketiga*, guru harus bersikap ramah dan familier terhadap peserta didik, seperti sikap bapak terhadap anak.<sup>46</sup> *Keempat*, guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal peserta didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan.<sup>47</sup> *Kelima*, guru harus menunjukkan sikap tamak terhadap ilmu, yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti, dan mengkaji.<sup>48</sup> *Keenam*, guru harus bersikap rendah hati (*tawadhu*) terhadap peserta didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati.<sup>49</sup> *Ketujuh*, guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar saja dikategorikan ibadah, apalagi mengajar orang yang belajar akan jauh lebih terhormat kedudukannya. Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh peserta didik dalam belajar.<sup>50</sup> Dan *kedelapan*, guru harus memperhatikan kemampuan dasar peserta didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti”. (HR. Bukhari)

Rasulullah melakukan pendidikan pada masyarakat saat itu, dengan cara melakukan Pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*), berikut adalah pendidikan pola Rasulullah tersebut:<sup>51</sup>

a. Menanamkan Aqidah (menanamkan ketauhidan)

---

<sup>43</sup>Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 66

<sup>44</sup>QS. Al-Baqarah: 44

<sup>45</sup>QS. Ali Imran: 187

<sup>46</sup>QS. Ali Imran: 159

<sup>47</sup>QS. Al-Baqarah: 256

<sup>48</sup>QS. Thaha: 115

<sup>49</sup>QS. Al-Kahfi: 82

<sup>50</sup>QS. Luqman: 17

<sup>51</sup>Rini Nuraini, “Pendidikan Pola Rasulullah” dalam [http://rininooraini.multiply.com/journal/item/185/pendidikan\\_pola\\_rasulullah?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://rininooraini.multiply.com/journal/item/185/pendidikan_pola_rasulullah?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem), diakses 03 Juni 2012

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Langkah pertama dalam mendidik, Beliau menanamkan makna *Laa Ilaha Ilallah* (tiada Tuhan selain Allah). Kurang lebih 13 tahun Rasulullah menanamkan aqidah atau ketauhidan ini. Untuk membangun pondasi yang kuat tentang tertanamnya kalimat *Laa Ilaha Ilallah*, menanamkan keyakinan (keimanan) bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Ibarat sebuah bangunan, keimanan ini adalah sebagai pondasinya. Jika pondasinya kuat, maka bangunan di atasnya pun kuat, sehingga atap pun tidak mudah roboh. Keimanan tentang bahwa apa yang terjadi di muka bumi ini, adalah kehendak Allah. Dengan kekuatan keimanan, sehingga tidak memiliki kelemahan jiwa, yang mengakibatkan mudahnya terpuruk atas musibah atau ujian yang menimpanya, karena berkeyakinan semua itu datangnya dari Allah, maka bersolusi mengatasi masalahnya pun bermohon pada Allah, untuk mengangkat ujian atau musibah yang Allah berikan ini, dengan mengembalikan, berserah diri dan beristigfar kepada-Nya.

b. Akhlakul Karimah (akhlak mulia)

Alkisah, ketika Syaidina Abu Bakar bertandang ke rumah putrinya Aisyah, setelah meninggalnya Rasulullah SAW, Syaidina Abu Bakar bertanya kepada Aisyah Radiallahuanha, "Tunjukkan sesuatu kepadaku Aisyah, yang belum pernah Aku lakukan sementara Rasulullah melakukannya." Aisyah Ibunda amirul mukminin menjawab, "Rasulullah selalu melakukan memberi makan seorang buta yang berdiri di pinggir jalan." Selanjutnya, Abu Bakar pun melakukan memberi makan seorang buta di pinggir jalan itu. Saat itu seorang buta bertanya, "Sepertinya Anda bukan orang yang biasa memberi makan kepadaku?". Syaidina Abu Bakar menjawab, "Iya benar, saya bukan orang itu, Beliau itu adalah Rasulullah yang selalu engkau hardik, kini Beliau sudah tiada." Seorang buta pun hendak masuk Islam, "Bimbing aku mengucapkan dua kalimah syahadat." Dampak dari akhlakul karimah Rasulullah, sangat begitu mudah mempengaruhi, sehingga meluluhkan hati si penghardik. Dengan memberi contoh atau mengaplikasikan langsung dari akhlak yang mulia,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

terbukti lebih efektif untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang akhlak mulia tersebut.

c. Memperluas wawasan

Rasulullah SAW pun mengajarkan kita untuk berkreasi. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam rangka berkreasi ini, untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan kenyamanan kehidupan ini, sehingga memperluas wawasan di bidangnya. Salah satu contohnya tentang semakin majunya perkembangan dunia teknologi informasi, sehingga pengguna (*user*) begitu mudah dan efektifnya mendapatkan informasi. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk berkreasi di dunia teknologi informasi ini, seperti berdakwah online, berarti sangat harus untuk dikuasai. Alkisah, Rasulullah pernah salah (kurang tepat) dalam mencangkok kurma, alhasil cangkok kurma Rasulullah menghasilkan panen yang lebih sedikit dibanding hasil cangkok kurma dari sahabatnya, Rasulullah pun bersabda, "Engkau lebih mengetahui tentang urusan duniamu." Rasulullah juga mengajarkan umatnya untuk terus menuntut ilmu, sudah termasyur sabdanya, "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina." Kenapa negeri Cina? Saat itu negeri Cina sudah termasyur dengan ilmu dagangnya. Berarti, tidak hanya ilmu akhirat saja, ilmu dunia pun harus dipelajari, untuk kesejahteraan dan menambah kenikmatan berkehidupan di dunia.

Disamping itu, ada beberapa ciri menonjol pembelajaran atau dakwah yang dilakukan Rasulullah saw,<sup>52</sup> diantaranya: *pertama*, berdasarkan pada kemudahan (*al yasyr*), kesederhanaan (*al basathah*), dan kontinuitas (*al tadarruj*).<sup>53</sup> Secara psikologis, pemberian maklumat yang dilakukan secara gradual, rutin dan kontinu lebih baik daripada secara spontan di luar batas kemampuan psikologi peserta didik, sebagaimana dalam firman Allah:

*Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).<sup>54</sup>*

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal 201-202

<sup>53</sup>QS. Al-Baqarah: 185

<sup>54</sup>QS. Al-Furqon: 32

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Ciri yang *kedua*, adalah menekankan pada nilai moral (*sulukiyah*). Kehidupan masyarakat jahiliyah yang mengalami dekadensi moral luar biasa merupakan tugas utama bagi Rasul yang harus termuat dalam pengajaran dan pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengubah perilaku masyarakat *jahily, badawi (nomaden)*, tidak lepas dari upaya pendidikan yang didasarkan pada nilai fitrah ilahi yang berasaskan hikmah, kesungguhan dan sistematis. Upaya perubahan perilaku yang telah turun-temurun, tidaklah mudah dilakukan. Usaha tersebut harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek kognitif atau intelektual (*ma'rifiy*), aspek afektif atau psikologi (*wijdany/thabi'iy*), dan aspek psikomotorik atau perilaku (*infi'aly*). Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menyebarkan Islam juga tidak lepas dari ketiga aspek tersebut.

*Ketiga*, bersifat seimbang (*tawazun*) dan komprehensif (*syumuliyah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan. Yang dimaksud keseimbangan di sini adalah pendidikan dan pengajaran yang kemudian diwujudkan dalam tindakan etis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan akhirat adalah bentuk pertanggungjawaban dari kehidupan dunia ini. Namun demikian, pencari kebahagiaan akhirat bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi seimbang sesuai dengan proporsi kebahagiaan yang ingin dicapai.<sup>55</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan komprehensif adalah menyentuh semua aspek perkembangan manusia baik secara biologis maupun sosiologis, yaitu melalui proses penciptaan, proses perkembangan dan masa depannya yang ditimbulkan dengan istilah *al-hayah, al-maut, dan al-ba'ts*. Dengan menggunakan tiga pendekatan ini, Tuhan mengajari manusia melalui Rasul-Nya bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana berkembang.

#### 4. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Islam

Berangkat dari konsep pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Adapun nilai-nilai yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam menurut Zulkarnain adalah:<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>QS. Asy-Syura: 20

<sup>56</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam ...*, hal. 27-29

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

### 1. Nilai *Tauhid/Aqidah*

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di dalam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ  
شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi . . .”<sup>57</sup>

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

### 2. Nilai *Ibadah ('Ubudiyah)*

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

### 3. Nilai *Akhlak*

Akhlak menjadi masalah penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan hadits. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

---

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hal. 173

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- a. *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk,
- b. *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat,
- c. *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

#### 4. Nilai Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.

Selain nilai-nilai di atas, juga masih ada nilai-nilai yang berharga yang harus dijadikan paradigma dalam pendidikan Islam. Menurut Tobroni, secara singkat nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman. Dari ketiga kategori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>58</sup>

##### 1. Nilai-nilai Filosofis

Filsafat sebagai *the art of life* (pengetahuan tentang hidup) membicarakan secara mendalam tentang nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Kualitas hidup manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia komitmen untuk menegakkan nilai kebenaran dan keadilan ini dalam berbagai dimensi kehidupannya, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dan sebaliknya, kesengsaraan manusia manakala nilai-nilai tersebut dilecehkan oleh manusia itu sendiri. Nilai-nilai keadilan dan kebenaran harus dijadikan paradigma dan tujuan dalam pendidikan Islam dengan cara menanamkan nilai-nilai itu kepada peserta didik, dan menjadikannya sebagai spirit dalam setiap aktifitas pendidikan.

##### 2. Nilai-nilai Akhlak

Islam adalah agama akhlak. Sebagai agama puncak evolusi *samawi*, sebagaimana dikemukakan Rasulullah mengemban misi diutus untuk membangun *akhlak karimah*, yaitu peradaban adiluhung atau puncak

---

<sup>58</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*. (Malang: UMM Press, 2008), hal. 51-54

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

peradaban manusia. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman: “*Barang siapa Ku kehendaki kebaikan, Ku beri dia akhlak yang baik, dan barang siapa Ku kehendaki keburukan, Ku beri dia akhlak yang buruk*”. Betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia dalam pandangan Islam, niscaya dijadikan dasar dan tujuan dalam pendidikan Islam.

### 3. Nilai-nilai Ilmiah

Islam adalah agama ilmu, dan Al-Qur’an adalah kitab ilmu. Karena itu hanya orang yang berilmu yang dapat memahami Islam dan mengamalkan ajarannya. Karena Islam menyatakan menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan, kapan saja, dimana saja, dan perintah itu berlaku sepanjang hayat. Nilai-nilai ilmiah itu antara lain seperti sikap obyektif, kritis, skeptis, dan analitis. Sikap-sikap yang merupakan pengejawentahan dari nilai-nilai ilmiah ini harus ditanamkan dalam diri peserta didik.

### 4. Nilai-nilai Spiritual

Yang dimaksud nilai-nilai spiritual di sini adalah nilai-nilai rohani dan prinsip-prinsip moral dalam batin seseorang yang memberi warna pada pandangan dunia, etos dan tingkah laku seseorang. Pendidikan Islam harus memberikan nilai-nilai spiritual yang *Islami*, yang kondusif dan fungsional bagi pembentukan pandangan dunia peserta didik. Al-Qur’an menyatakan, bahwa kehidupan dunia adalah tempat bertanam dan akhirat tempat menuai, kehidupan dunia adalah ibarat sebuah pertandingan antara menang dan kalah<sup>59</sup> dan umat Islam diperintahkan untuk memenangkan pertandingan itu. Dari nilai-nilai spiritualitas Islam ini berarti anak harus diberi pemahaman yang benar tentang hakikat hidup di dunia, supaya mereka berprestasi dan beramal sholeh ketika di dunia, dan sebaliknya tidak membenci atau menjauhi dunia.

### 5. Nilai-nilai Karya

Islam disamping agama ilmu juga merupakan agama amal. Islam menghendaki ilmu bermanfaat secara luas yang diibaratkan seperti pohon

---

<sup>59</sup>QS. Muhammad: 36

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

yang berbuah lebat dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Sebaliknya Islam mengecam ilmu yang tidak bermanfaat, ilmu yang disembunyikan untuk dirinya yang diibaratak seperti pohon tak berbuah. Karena itu, ilmu yang baik adalah yang alamiah dan amal yang baik adalah amal ilmiah. Dalam hidup dan berkarya, Islam mengajarkan untuk senantiasa *exellen oriented* dalam berkarya.<sup>60</sup>

#### 6. Nilai-nilai Ekonomi atau Harta

Islam adalah agama kemanusiaan dan salah satu kebutuhan manusia yang fundamental adalah ekonomi atau harta. Islam memandang wanita, anak dan harta (emas, perak, kendaraan yang bagus, binatang ternak, dan sawah ladang) sebagai perhiasan hidup dan keindahan.<sup>61</sup> Kalau Islam memandang harta sebagai keindahan, berarti manusia diperintahkan untuk mencari dan menjaga harta itu agar tetap indah, dengan cara mencarinya melalui cara-cara yang halal dan mendayagunakan proporsionalnya. Islam menghendaki umatnya menggunakan pakaian yang bagus dan memakai harum-haruman<sup>62</sup>, memakan makanan yang halal lagi berkualitas<sup>63</sup> dan senantiasa menjaga kebersihan dan keindahan.

### Catatan Akhir

Sebuah konsep menjadi tidak berguna jika tanpa upaya untuk merealisasikannya dalam dunia praksis pendidikan. Dalam implementasinya, seorang pendidik harus menjadi *qudwah* atau teladan yang baik, dengan mengedepankan cinta dan kasih sayang dalam proses mengajar. Pendidik harus mampu memunculkan rasa empati, mampu memberi motivasi, menumbuhkan sikap toleransi, memposisikan sebagai teman belajar, menciptakan suasana belajar dialogis, mampu mengkombinasikan antara perasaan (keinginan peserta didik) dengan bahan pengajaran, dan guru dengan segala kerendahan

---

<sup>60</sup>QS. Hud: 7

<sup>61</sup>QS. Ali Imran: 14

<sup>62</sup>QS. Al-A'raf: 31

<sup>63</sup>QS. Al-Baqarah: 168

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

hati dituntut transparan atas segala kekurangan. Sehingga tercipta pola komunikasi multi-arah (*ways traffic communication*) yang baik antara pendidik dan peserta didik

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- Al-Munawar, Said Aqil Husain, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputan Press, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Amri, Sofan, et. all., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011.
- Azizy, A. Qodri A., *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2010.
- Hasan, Aminah Ahmad, *Nazhariyyah Al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa Tathbiqatuha fi 'Ahdi Rasul*, Bandung: Ma'arif, t.t.
- Kesuma, Dharma, et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- Majid, Abdul & Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.
- Muhaimin & Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya, 1993.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenda Media, 2006.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Falah, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Nasir, M. Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Qolawun, Awy' A., *Rasulullah SAW.: Guru Kreatif, Inovatif, dan Sukses Mengajar: Teladani Cara-cara Inspiratif Rasulullah dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Rini Muraini, "Pendidikan Pola Rasulullah", dalam [http://rininooraini.multiply.com/journal/item/185/pendidikan\\_pola\\_rasulullah?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://rininooraini.multiply.com/journal/item/185/pendidikan_pola_rasulullah?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem), diakses tanggal 03 Juni 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-fatihah dan Juz-'Amma*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 07, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 11, 2002.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 15, 2002.
- Shofan, Moh., *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Maestro, 2009.
- Tobroni, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam" dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/01/20/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahuluan/>
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritual*, Malang: UMM Press, 2008.
- Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Winkel, W. S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.